

## EDUKASI PENGGUNAAN OBAT TUBERCULOSIS DI PUSKESMAS LABIBIA KECAMATAN MANDONGA KOTA KENDARI

Nasrudin<sup>1</sup>  
Arfan<sup>2</sup>  
Nur Ainun Asri<sup>3</sup>  
Jeni Palullungan<sup>4</sup>  
Tri Puja Astuti<sup>5</sup>  
Chyntia Febryanti<sup>6</sup>  
Yusti<sup>7</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Farmasi, Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara

<sup>3,4,5,6,7</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received : 2 Juni 2026

Revised : 26 Juni 2026

Accepted : 4 Juli 2026

#### Key words:

Tuberkulosis, Edukasi Kesehatan,  
Penggunaan obat TB, Pengetahuan  
Masyarakat, Puskesmas Labibia

DOI: 10.62335

### ABSTRACT

Tuberculosis (TB) remains a major public health problem in Indonesia, including Kendari City. Limited public knowledge regarding TB symptoms, transmission, prevention, and the importance of treatment adherence continues to hinder disease control efforts. This community service program aimed to improve public knowledge and awareness of tuberculosis and the proper use of anti-tuberculosis medications at Labibia Primary Health Center, Mandonga District, Kendari City. The educational intervention was conducted on May 20, 2026, involving 20 participants through interactive lectures, discussions, question-and-answer sessions, and the distribution of educational leaflets. Participants' knowledge was assessed using pre-test and post-test questionnaires. The results demonstrated a significant improvement in knowledge, including understanding of TB symptoms (40% to 95%), transmission through respiratory droplets (55% to 100%), treatment duration (30% to 90%), and cough etiquette and preventive measures (35% to 85%). These findings indicate that participatory health education is effective in improving community health literacy regarding tuberculosis and can serve as a promotive and preventive strategy to support TB control efforts at the community level.

### ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, termasuk di Kota Kendari. Rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai gejala, penularan, pencegahan, dan kepatuhan pengobatan menjadi tantangan dalam pengendalian TB. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang tuberkulosis serta penggunaan obat TB yang tepat di Puskesmas Labibia, Kecamatan

<sup>1</sup> Corresponding author: nasrud\_@uho.ac.id

*Mandongga, Kota Kendari. Edukasi dilaksanakan pada 20 Mei 2026 kepada 20 peserta melalui metode ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, dan pembagian leaflet. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, meliputi pemahaman gejala TB (40% menjadi 95%), cara penularan (55% menjadi 100%), durasi pengobatan (30% menjadi 90%), serta etika batuk dan pencegahan (35% menjadi 85%). Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan efektif meningkatkan literasi masyarakat dan dapat mendukung upaya promotif serta preventif dalam pengendalian tuberkulosis di tingkat masyarakat.*

## **PENDAHULUAN**

Tuberkulosis (TB) paru masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting, baik pada tingkat global maupun nasional. TB merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* dan penularannya terutama terjadi melalui droplet atau percikan dahak saat penderita batuk, bersin, atau berbicara (Susanti et al., 2024). Secara global, TB tetap menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian akibat penyakit infeksi. Laporan *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa TB masih menjadi salah satu penyakit infeksi paling mematikan di dunia, dengan beban kasus yang tinggi terutama di negara berkembang, termasuk Indonesia (Fikri et al., 2024).

Indonesia sendiri termasuk negara dengan beban TB tertinggi di dunia. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya pengendalian TB masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek penemuan kasus, pengobatan, maupun pencegahan penularan di Masyarakat (Susanti et al., 2024). Tingginya angka kejadian TB di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis agen penyakit, tetapi juga erat kaitannya dengan faktor lingkungan, perilaku, sosial ekonomi, serta akses terhadap pelayanan kesehatan. Dalam konteks kesehatan masyarakat, TB tidak dapat dipandang semata-mata sebagai masalah klinis, tetapi juga sebagai masalah lingkungan dan perilaku yang memerlukan penanganan komprehensif (Noviyani et al., 2021).

Di Provinsi Sulawesi Tenggara, TB paru masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Berdasarkan data yang dikutip dalam jurnal Irma Jumiati dkk., jumlah kasus TB paru terkonfirmasi bakteriologis di Sulawesi Tenggara pada tahun 2019 mencapai 2.762 kasus, sedangkan pada tahun 2020 hingga bulan November tercatat 1.216 kasus (Jumiati et al., 2021). Di antara kabupaten/kota di Sulawesi Tenggara, Kota Kendari merupakan salah satu wilayah dengan jumlah kasus TB paru yang tinggi. Data Dinas Kesehatan Kota Kendari menunjukkan bahwa pada tahun 2019 ditemukan 458 kasus TB paru terkonfirmasi bakteriologi, sedangkan pada tahun 2020 hingga November tercatat 239 kasus (Jumiati et al., 2021). Data tersebut menunjukkan bahwa TB paru masih menjadi persoalan nyata di Kota Kendari dan membutuhkan upaya pengendalian yang berbasis bukti.

Tingginya kasus TB paru di suatu wilayah sering kali berkaitan dengan kondisi lingkungan tempat tinggal penderita. Rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan, seperti kepadatan hunian yang tinggi, ventilasi yang kurang memadai, pencahayaan alami yang rendah, serta kondisi fisik rumah yang lembap, dapat menjadi faktor yang mendukung penularan *Mycobacterium tuberculosis* (Jumiati et al., 2021). Dalam jurnal yang menjadi dasar kajian ini disebutkan bahwa hasil observasi lapangan di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Kendari menunjukkan masih adanya rumah penduduk dengan kondisi fisik yang belum memenuhi syarat rumah sehat. Persentase capaian rumah sehat di Kota Kendari baru mencapai 79%, masih di bawah target 90%, dan sekitar 1.375 rumah dikategorikan belum memenuhi syarat rumah sehat (Jumiati et al., 2021). Kondisi tersebut ditandai oleh adanya keluarga yang tinggal pada rumah yang relatif sempit, ventilasi yang kurang, serta pencahayaan alami yang

minim sehingga rumah cenderung gelap dan lembap. Lingkungan seperti ini berpotensi meningkatkan risiko penularan TB paru.

Selain faktor lingkungan, faktor individu juga berkontribusi terhadap kejadian TB paru. Beberapa faktor seperti status imunisasi, riwayat kontak dengan penderita TB, serta adanya penyakit penyerta dapat meningkatkan kerentanan seseorang terhadap infeksi TB (Jumiati et al., 2021). Penelitian Irma Jumiati dkk. menunjukkan bahwa riwayat kontak merupakan salah satu faktor yang memiliki hubungan kuat dengan kejadian TB paru, di samping faktor lingkungan seperti kepadatan hunian, ventilasi, pencahayaan, dan jenis lantai rumah (Jumiati et al., 2021). Hal ini menegaskan bahwa kejadian TB paru merupakan hasil interaksi antara faktor host, agent, dan environment, sehingga pendekatan pengendaliannya perlu mempertimbangkan seluruh determinan tersebut.

Penelitian lain juga memperkuat pentingnya faktor perilaku dan pengetahuan dalam pengendalian TB. Studi di Puskesmas Sriamur tahun 2023 menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan pasien TB paru dengan upaya pencegahan penularan TB paru (Fikri et al., 2024). Artinya, selain memperbaiki kondisi fisik lingkungan, intervensi edukatif kepada pasien dan keluarga juga penting untuk memutus rantai penularan. Pengetahuan yang baik mengenai etika batuk, penggunaan masker, ventilasi rumah, serta kepatuhan pengobatan dapat berperan besar dalam menurunkan risiko penularan di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tingginya kejadian TB paru tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan bakteri penyebab, tetapi juga oleh faktor risiko lingkungan dan individu yang saling berkaitan. Kota Kendari sebagai salah satu wilayah dengan beban TB paru yang cukup tinggi memerlukan kajian mendalam mengenai faktor-faktor risiko yang berperan dalam kejadian penyakit tersebut. Oleh karena itu, penelitian mengenai analisis faktor risiko kejadian TB paru di Kota Kendari menjadi penting dilakukan untuk menghasilkan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar perencanaan intervensi, penguatan promosi kesehatan, perbaikan sanitasi rumah, serta kebijakan pengendalian TB yang lebih efektif dan tepat sasaran.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2026 di Puskesmas Labibia, Kelurahan Labibia, Kecamatan Mandonga, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Subjek pengabdian adalah masyarakat yang berkunjung ke Puskesmas Labibia, khususnya pasien dan keluarga pasien yang berpotensi membutuhkan informasi mengenai penyakit Tuberkulosis (TBC) dan penggunaan obat antituberkulosis. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan edukasi sebanyak 20 orang.

Tahap perencanaan kegiatan diawali dengan koordinasi antara tim pelaksana PKM dari Fakultas Farmasi Universitas Halu Oleo dengan pihak Puskesmas Labibia untuk mengidentifikasi permasalahan kesehatan yang menjadi prioritas di wilayah kerja puskesmas. Hasil diskusi menunjukkan bahwa masih terdapat keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai penyakit TBC, cara penularan, pencegahan, serta pentingnya kepatuhan dalam menjalani pengobatan hingga tuntas. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim PKM bersama pihak puskesmas menyusun program edukasi kesehatan yang berfokus pada peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat TBC yang benar dan rasional.

Keterlibatan mitra, yaitu Puskesmas Labibia, dilakukan sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Pihak puskesmas berperan dalam membantu identifikasi kebutuhan masyarakat, menentukan sasaran kegiatan, menyediakan tempat pelaksanaan, serta mendukung proses mobilisasi peserta selama kegiatan berlangsung. Selain itu, tenaga kesehatan di puskesmas turut berpartisipasi dalam pelaksanaan edukasi dan diskusi bersama peserta.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode edukatif dan partisipatif. Pendekatan edukatif dilakukan melalui penyampaian materi kesehatan mengenai Tuberkulosis menggunakan media leaflet sebagai sarana komunikasi kesehatan. Pendekatan partisipatif dilakukan melalui diskusi interaktif dan sesi tanya jawab sehingga peserta dapat menyampaikan pengalaman, kendala, maupun pertanyaan terkait penyakit TBC dan penggunaan obat. Selain itu, dilakukan Pelayanan Informasi Obat (PIO) untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai aturan penggunaan obat, efek samping yang mungkin terjadi, serta pentingnya kepatuhan dalam menjalani terapi. Metode edukatif dan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penyakit Tuberkulosis, penggunaan obat yang benar, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya kepatuhan pengobatan guna mendukung keberhasilan program pengendalian TBC di wilayah kerja Puskesmas Labibia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

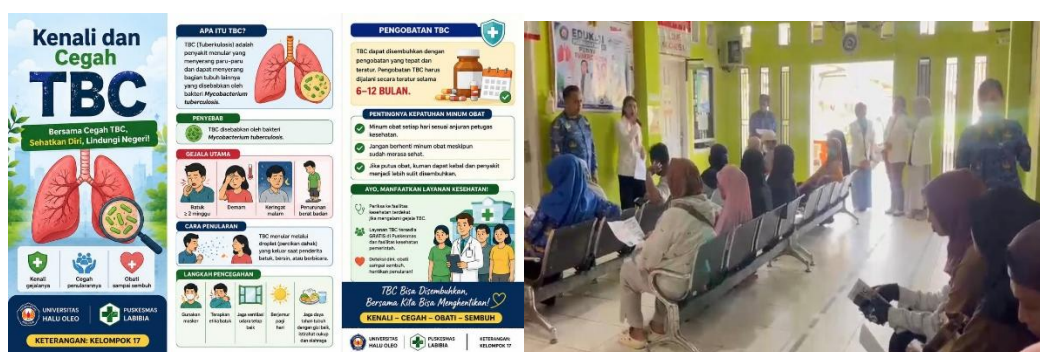
Tim pengabdian telah melaksanakan kegiatan pengabdian Masyarakat dengan tema Edukasi Penggunaan Obat Tuberculosis Di Puskesmas Labibia, Kecamatan Mandonga, Kota Kendari Sulawesi Tenggara. Tujuan dari kegiatan ini Adalah untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran Masyarakat tentang penyakit Tuberculosis (TB).

Sebelum kegiatan dimulai, dilakukan pre-test untuk mengetahui seberapa banyak Masyarakat tahu tentang tuberculosis. Sebagian besar Masyarakat hanya tahu sedikit tentang penyakit ini, tetapi beberapa Masyarakat tahu dasar tentang gejala penyakit ini. Ini menunjukkan bahwa ada celah pengetahuan yang perlu dipenuhi agar Masyarakat lebih siap untuk mengidentifikasi tuberculosis sejak dini.

Terlihat peningkatan pengetahuan yang signifikan di Kalangan Masyarakat setelah dilakukan Edukasi yang mencakup ceramah, diskusi interaktif, dan Media Leaflet. Sebagai Contoh, terdapat peningkatan sebesar 95% dari Masyarakat yang sebelumnya tidak dapat mengidentifikasi gejala utama TB, seperti Demam, penurunan berat badan, keringat malam, dan batuk lebih dari dua minggu dan kini dapat mengidentifikasi gejala tersebut dengan lebih baik.

**Tabel 1. Hasil Pre-test Dan Post-Test Terkait Penyakit Tuberculosis**

No	Kategori Evaluasi	Sebelum Edukasi (%)	Sesudah Edukasi (%)	Keterangan
1	Pemahaman gejala utama TBC (batuk > 2 minggu)	40	95	Meningkat signifikan
2	Pengetahuan cara penularan melalui droplet	55	100	Sangat baik
3	Kesadaran durasi pengobatan TBC (6–12 bulan)	30	90	Peningkatan kepatuhan
4	Etika batuk dan langkah pencegahan	35	85	Perubahan perilaku positif



**Gambar 1. Kegiatan Edukasi Dan Interaksi Tanya Jawab Dengan Masyarakat**

Evaluasi dengan lembar soal pretest dan post-test untuk menilai keberhasilan dari edukasi yang dilakukan kepada masyarakat sehingga dapat terlihat peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi. Selain itu program ini diharapkan masyarakat menjadi semakin paham terkait penyakit tuberkulosis dan gejala penyakit TB sehingga masyarakat menjadi semakin waspada terkait penyakit tuberkulosis. Data nilai pretest dan post-test dari materi terkait penyakit tuberkulosis dapat dilihat pada Tabel 1.

Hasil nilai pretest dan post-test tersebut kemudian dihitung persentase dan menunjukkan bahwa pada setiap materi kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan adanya peningkatan dalam pengetahuan Masyarakat.

Berdasarkan data Tabel 1 dilaporkan pada umumnya masyarakat sebagian besar sudah memiliki pengetahuan yang cukup terkait dengan penyakit tuberkulosis, namun belum banyak yang mengetahui penyebab, gejala, dan cara penularan dalam mencegah penyakit tuberkulosis dengan selisih nilai *pre-test* dan *post-test* yang cukup besar. Foto Bersama Masyarakat di puskesmas Labibia pada Gambar 2.



Gambar 2. Foto bersama masyarakat di Puskesmas Labibia

Salah satu hasil utama dari kegiatan ini Adalah peningkatan pengetahuan tentang penyakit Tuberkulosis. Hasil ini sesuai dengan hasil yang diharapkan menunjukkan bahwa pemberian edukasi tentang gejala dan pencegahan TB dapat meningkatkan kewaspadaan dan kepedulian terhadap penyakit ini, serta memotivasi orang untuk mendapatkan pengobatan lebih awal jika mereka menunjukkan gejala tuberculosis. Dalam hal ini, edukasi di Masyarakat menjadi penting karena tempat di mana informasi tentang Kesehatan dapat di peroleh dengan mudah.

Metode edukasi yang digunakan dalam kegiatan ini terbukti efektif karena adanya penyampaian materi, diskusi interaktif serta media leaflet yang berguna menambah pengetahuan Masyarakat terkait materi yang di bawakan. Edukasi Kesehatan yang bersifat partisipatif lebih berhasil dalam meningkatkan literasi Kesehatan dan mengubah perilaku pencegahan. Efektivitas kegiatan juga didukung oleh tingginya antusiasme Masyarakat selama proses penyuluhan.

Antusiasme ini tercermin dari partisipasi aktif dalam sesi tanya jawab. Metode edukasi yang tepat serta partisipasi aktif dapat meningkatkan pengetahuan Masyarakat hingga 90% yang menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan telah sesuai dengan kebutuhan di lingkungan Masyarakat.

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah diamati menunjukkan bahwa masyarakat mampu mengenai penyakit tuberculosis gejala utamanya, bagaimana cara penularannya melalui droplet, kesadaran durasi pengobatan tuberkulosis untuk mencegah penyakit tuberkulosis pada Masyarakat.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat memberikan pengetahuan masyarakat terkait informasi penyakit tuberculosis gejala utamanya, bagaimana cara penularannya melalui droplet, kesadaran durasi pengobatan tuberculosis di Puskesmas Labibia, Kecamatan Mandonga, Kota kendari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fikri, M., Malem, A., Pelawi, P., Deniati, K., Studi, P., Keperawatan, I., Tinggi, S., & Kesehatan, I. (2024). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien TB Paru Dengan Upaya Pencegahan Penularan TB Paru*. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Jumiati, I., Tosepu, R., & Sety, L. M. (2021). Analisis Faktor Risiko Kejadian Tuberculosis Paru di Kota Kendari. In *Jurnal Kendari Kesehatan Masyarakat (JKKM)* (Vol. 1).
- Noviyani, A., Nopsopon, T., & Pongpirul, K. (2021). Variation of tuberculosis prevalence across diagnostic approaches and geographical areas of Indonesia. *PLoS ONE*, *16*(10 October). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0258809>
- Susanti, E. L., Hasnaini, A., & Murniaty. (2024). Karakteristik dan Analisis Risiko Kasus Tuberkulosis di Puskesmas Senen Jakarta Pusat tahun 2023. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, *8*(2), 157–164. <https://doi.org/10.7454/epidkes.v8i2.1130>